

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membongkar bahwa diskursus keaslian musik sapeq pada masyarakat Dayak bukan sekadar upaya romantis nostalgia masa lalu. Diskursus tersebut merupakan sebuah arena pertempuran politik yang sengit. Kelompok bawah menggunakan klaim otentisitas sebagai instrumen biopolitik demi merebut, mempertahankan, dan memagari ruang hidup mereka dari cengkeraman kapitalisme global (*Empire*). Perbandingan mendalam antara praktik di pedalaman Kabupaten Mahakam Ulu dan ruang urban kota Samarinda menghasilkan tiga simpulan utama yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian:

1. *Hakikat yang Dipertaruhkan di Balik Klaim Keaslian*

Hakikat yang dipertaruhkan di balik beragam klaim keaslian adalah kedaulatan atas kekayaan bersama (*the common*), baik yang bersifat material maupun immaterial. Tekanan eksploitasi hutan adat oleh korporasi seperti PT RMTK memicu krisis ruang hidup dan fragmentasi sosial berupa sengketa lahan antar-kampung di pedalaman. Komunitas Dayak merespons ancaman ini dengan memobilisasi klaim keaslian lewat organisasi Grup Sapeq Pemuda Daerah (GSPD). Penggunaan bahasa “Pemuda Daerah” bertindak sebagai tameng pelindung yang sangat taktis di tingkat eksternal. Siasat bahasa ini berhasil mengamankan legalitas formal di mata birokrasi pemerintahan, sekaligus mengunci hak moral kelompok pendatang agar tidak mengomersialkan musik sapeq. Label kewilayahan ini juga terbukti ampuh merajut kembali keretakan hubungan sosial antar-desa yang sedang bertikai di tingkat internal.

2. *Dialektika Produksi dan Negosiasi Keaslian*

Produksi dan negosiasi keaslian sapeq tidak bekerja secara tunggal, melainkan bervariasi secara relasional demi menyesuaikan kebutuhan sosiopolitik di masing-

masing wilayah. Praktik di pedalaman Mahakam Ulu berlangsung secara organik, cair, dan komunal melalui interaksi keseharian warga. Gerakan ekonomi berbagi yang dijalankan GSPD dengan membagikan ratusan instrumen gratis menjadi bentuk dekomodifikasi radikal yang memutus rantai kapitalisme pasar. Kondisi sebaliknya terjadi di ruang urban Samarinda. Komunitas Dayak migran di pemukiman Loa Gagak menerapkan taktik “ketidakaasian strategis” (*strategic inauthenticity*). Mereka membuang sifat spontanitas kampung halaman dan menggantinya dengan sistem pendisiplinan dalam latihan musik yang kaku di bawah kendali pelatih Jueng. Praktik kepura-puraan memetik dan peniruan mekanis lewat YouTube diadopsi secara sadar. Penyimpangan aturan ini merupakan taktik penting untuk merebut martabat menjadi modern, sekaligus mengamankan hak ekonomi eksklusif kelompok dari peniruan musisi non-Dayak di kota.

3. *Ontologi Penguatan Klaim Keaslian Sapeq*

Klaim keaslian semakin mengeras di tengah kepungan eksploitasi karena musik sapeq telah beralih fungsi menjadi teritori pertahanan terakhir masyarakat Dayak. Kehilangan tanah ulayat secara fisik (*Tanaq Peraa*) memaksa komunitas adat memindahkan garis batas perjuangan ke dalam ruang immaterial berupa nada dan memori kolektif. Fenomena penguatan klaim ini merupakan perwujudan nyata dari kedaulatan sonik (*sonic sovereignty*) dan agensi sonik (*sonic agency*). Suku Aoheng menyumbangkan keunikan mutu estetika budayanya, sedangkan suku Sopotan dan Buket memperkuat gerakan melalui validitas mereka sebagai penjaga wilayah perbatasan. Persatuan ragam sub-suku ini melahirkan kekuatan posisi tawar politik yang kokoh untuk menghadapi penjarahan ruang hidup oleh *Empire*.

4. *Kontribusi Teoretis : Multitude Hirarkis*

Kontribusi dari disertasi ini adalah penemuan konsep “Multitude Hirarkis”. Temuan empiris di lapangan berhasil mengoreksi pemikiran Michael Hardt dan Antonio Negri yang cenderung mengagungkan sifat horizontalitas total dalam gerakan kelompok bawah. Masyarakat Dayak di Mahakam Ulu dan Samarinda membuktikan bahwa penundukan ego individu di bawah struktur komando kepemimpinan yang kuat (Pak Avun dan pelatih Jueng) merupakan siasat bertahan hidup yang paling masuk akal di tengah situasi krisis yang mereka alami. Hierarki ini bukan bentuk penindasan, karena disepakati bersama secara sukarela demi mengamankan kedaulatan kolektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dirumuskan, beberapa saran strategis dapat diajukan baik untuk pengembangan akademis maupun implementasi praktis di lapangan:

1. *Saran Akademis (Pengembangan Ilmu)*

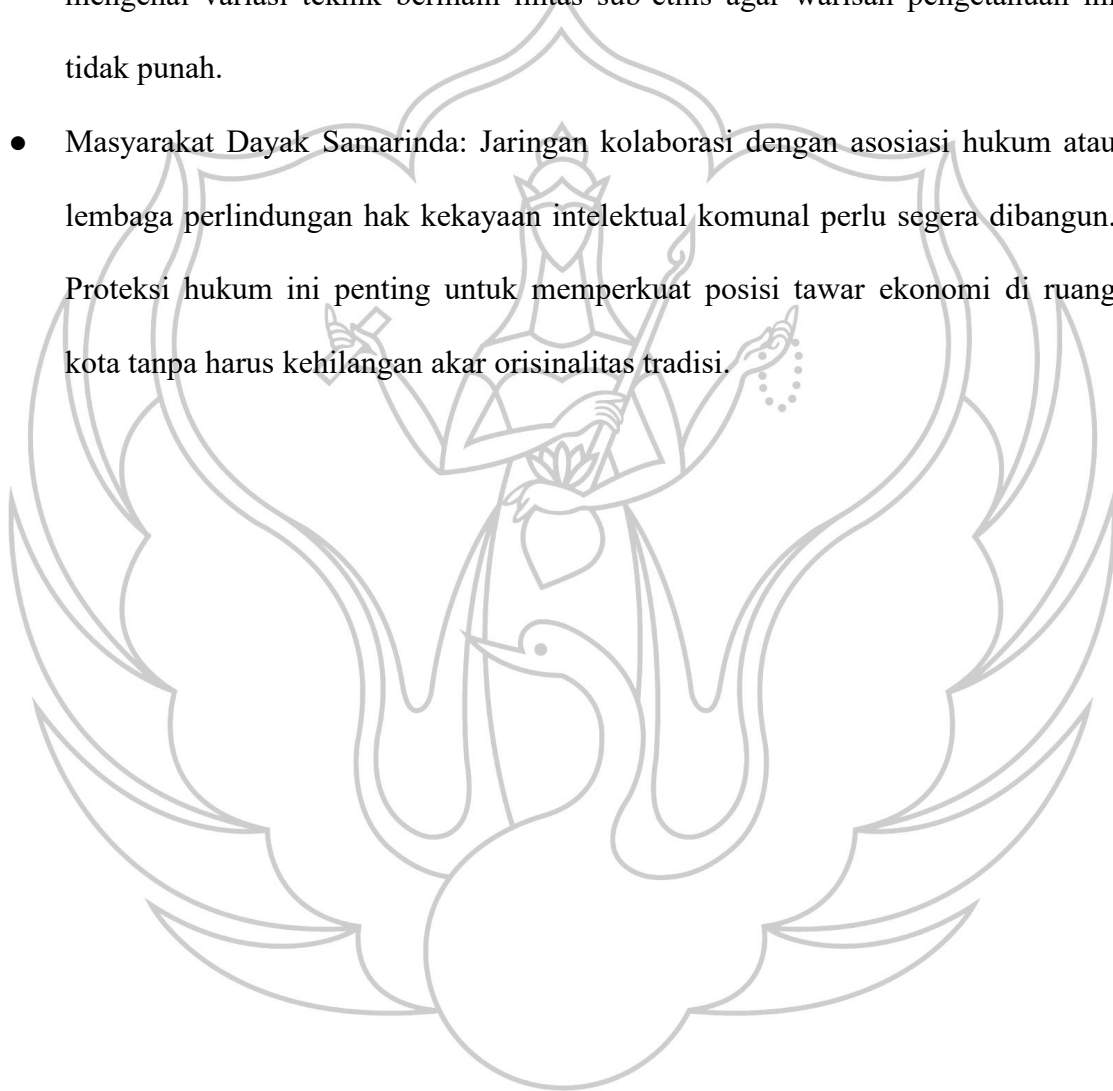
- Penelitian masa depan diharap dapat memperluas fokus kajian pada instrumen musik tradisi Nusantara lainnya yang mengalami ancaman eksploitasi serupa. Analisis komparatif yang melibatkan dinamika hukum agraria nasional akan sangat memperkaya khazanah teori kedaulatan sonik di negara berkembang.
- Peneliti selanjutnya perlu menguji daya tahan konsep *Multitude Hirarkis* ini dalam jangka waktu yang lebih lama. Pengamatan terhadap proses regenerasi kepemimpinan di dalam tubuh GSPD atau organisasi urban akan memberikan perspektif baru mengenai konsistensi gerakan kebudayaan.

2. *Saran Praktis (Kebijakan dan Komunitas)*

- Pemerintah Daerah Kabupaten Mahakam Ulu: Regulasi daerah terkait pengakuan hukum yang lebih tegas terhadap wilayah hutan adat (*Tanaq Peraa*) harus segera

diterbitkan. Langkah hukum ini sangat mendesak demi mencegah ekspansi korporasi yang merusak fondasi ekologis kebudayaan Dayak.

- Lembaga Adat dan Pengurus GSPD: Ruang-ruang aktivitas *musicking* yang inklusif di balai-balai desa harus terus dirawat secara konsisten. Program distribusi sapeq gratis perlu diimbangi dengan pembuatan dokumentasi tertulis mengenai variasi teknik bermain lintas sub-etnis agar warisan pengetahuan ini tidak punah.
- Masyarakat Dayak Samarinda: Jaringan kolaborasi dengan asosiasi hukum atau lembaga perlindungan hak kekayaan intelektual komunal perlu segera dibangun. Proteksi hukum ini penting untuk memperkuat posisi tawar ekonomi di ruang kota tanpa harus kehilangan akar orisinalitas tradisi.



Daftar Pustaka

Andriani M. D., Supriatna, Y & Muniir, A. (2022). Strategi Seniman alat musik Sapeq Ferinandus Lah dalam Mempertahankan Eksistensi terhadap Perkembangan Musik di Kalimantan Barat. *Jurnal Khatulistiwa*, 11(10): 2370-2379

Chong P. L. (2013). *Kenyah Recreational Songs and their Significance to Music Education*. Unpublished dissertation. University of Pretoria.

Colton, L. (2010). The Female Exotic: Tradition, Innovation and Authenticity in the Reception of Music by Judith Weir. *Contemporary Music Review*, 29(3), 277–289. <https://doi.org/10.1080/07494467.2010.535361>

Dimock, J. P. (2018). *The Critical Paradigm* (pp. 37–48). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315167664-4>

Irawati Eli. (2013). Sape dalam Masyarakat Kenyah Uma Lung di Desa Setulang Kecamatan Malinau Selatan Kabupaten Malinau Utara, 5(5), Selonding: ISI Yogyakarta

Fetterley, L. M. (2007). “Give me real, don’t give me fake”: authenticity, value, and popular music [PhD Dissertation, University of Toronto]. <http://hdl.handle.net/1807/113144>

Francis, J. (2008) *Wealth and the Capitalist Spirit*. Fordham University Department of Economics Discussion Paper No. 2008-10, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1144342> or

Gatchet, R. D. (2012). “I’ve Got Some Antique in Me”: The Discourse of Authenticity and Identity in the African American Blues Community in Austin, Texas. *The Oral History Review*, 39(2), 207–229. <https://doi.org/10.1093/ohr/ohs091>

Gorlinski V. (1989). *The Sampeq of the Kenyah of East Kalimantan, Indonesia: A Case Study of the Recreational Music Tradition*. Unpublished Master’s Thesis, University of Hawaii.

Grazian, D. (2018). Demystifying authenticity in the sociology of culture. In *Routledge Handbook of Cultural Sociology* (2nd ed., Vol. 2018, pp. 168–176). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315267784-19>

Halik, A. (2019). Paradigma kritik penelitian komunikasi (pendekatan kritis-emansipatoris dan metode etnografi kritis). 19(2), 162–178. <https://doi.org/10.24252/JDT.V19I2.7473>

Hardt, M., & Negri, A. (2000). *Empire*. Harvard University Press.

Hardt, M., & Negri, A. (2004). *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*. Penguin Press HC.

Hardt, M., & Negri, A. (2011). *Commonwealth*. Belknap Press.

Harkness, G. V. (2010). Situational authenticity in Chicago's hip hop underground [PhD Dissertation]. NORTHWESTERN UNIVERSITY.

Hastings, J. G. (2013). 50,000 Frequent Flier Miles: Thoughts on a Multi-Sited Organizational Ethnography. *Practicing Anthropology*, 35(2), 33–37.
<https://doi.org/10.17730/praa.35.2.a474132344627j64>

Labelle, B. (2020). *Sonic Agency: Sound and Emergent Forms of Resistance*. MIT Press.

Lim C.K., & Fadzil, A.R. (2016). Evolution of Sape: From Longhouse To The International Stage.

Przybylski, L. (2023). *Sonic sovereignty: Hip Hop, Indigeneity, and Shifting Popular Music Mainstreams*. NYU Press.

Qirko, H. N. (2004). The interstitial, musical authenticity, and social identity. *Redalyc.org*. <https://www.redalyc.org/articulo.oa?id=247018390002>

Sabandar, S. (2024, July 2). Mengenal sape, alat musik tradisional masyarakat Dayak. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5632533/mengenal-sape-alat-musik-tradisional-masyarakat-dayak>

Simeda T. (2007). Identity Manipulation and Improvisatory Singing in Central Borneo. *Senri Ethnological Reports*, 65. 79-89.

Small C. (1998). *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*.

Sri Tiawati (2026). Empat anggota masyarakat adat Dayak Agabag masih berjuang mendapatkan keadilan - AMAN. <https://aman.or.id/news/read/2337>

Sumi Cho (2020) 'Playing Okinawan': A Search for Authenticity and the Power Asymmetry in Japanese Appropriation of Okinawan Folk Music, *Journal of Intercultural Studies*, 41:3, 280-298, DOI: 10.1080/07256868.2020.1751597

Takolander, Maria (2005). Faking it for real. Deakin University. Journal contribution. <https://hdl.handle.net/10536/DRO/DU:30004246>

Taylor, T. D. (2014). *Global Pop*. <https://doi.org/10.4324/9780203949207>